



JURNAL THEOSPIRIT

Vol. 01 No. 1
Juli 2026

¹ SELVY ELISABETH,
² LUVIANA CIKA TALIA SITOANG
³ YULIARMAN SARAGIH

¹ Universitas Singaperbangsa
Karawang

² Universitas Singaperbangsa
Karawang

³ Universitas Singaperbangsa
Karawang

Email Korespondensi:

2510631180120@student.unsika.ac.id

2510631180004@student.unsika.ac.id

yuliarman@staff.unsika.ac.id

Kontekstualisasi Sikap Kepemimpinan Raja Daud terhadap Pengembangan Kemampuan Pemimpin Masa Depan.

ABSTRACT

Leadership is a crucial factor influencing the success of an organization, community, or even a nation. From a biblical perspective, King David is often held up as an example because of his success in leading Israel. However, David's leadership style was marked not only by achievements but also by a number of failures that offer valuable insights for today's leaders. This study aims to examine the contextualization of how King David's leadership attitudes can be applied in developing future leaders. The method employed is a qualitative study using a literature review approach and analysis of biblical texts. The findings indicate that David's leadership is characterized by a close relationship with God, humility, courage in decision-making, skill in team-building, and openness to criticism. On the other hand, David's failures regarding Bathsheba and the census of Israel underscore the risks of abuse of power and arrogance. The relevance of David's leadership for future leaders focuses on the importance of integrity, spiritual intelligence, self-reflection, and moral responsibility in exercising leadership.

Keywords: *Leadership, King David, Future Leaders, Contextualization, Bible*

ABSTRAK

Kepemimpinan adalah faktor krusial yang mempengaruhi keberhasilan sebuah organisasi, komunitas, atau bahkan negara. Dalam sudut pandang Alkitab, Raja Daud sering kali dijadikan contoh berkat suksesnya dalam memimpin Israel. Namun, gaya kepemimpinan Daud tidak hanya diwarnai oleh prestasi, tetapi juga oleh sejumlah kegagalan yang memberikan insight berharga untuk para pemimpin saat ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kontekstualisasi bagaimana sikap kepemimpinan Raja Daud dapat diterapkan dalam mengembangkan kemampuan pemimpin di masa depan. Metode yang diterapkan adalah studi kualitatif dengan menggunakan pendekatan penelitian pustaka dan analisis teks-teks Alkitab. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan Daud dicirikan oleh hubungan yang erat dengan Tuhan, sikap rendah hati, keberanian dalam membuat keputusan, keterampilan dalam membangun tim, serta keterbukaan untuk menerima kritik. Di sisi lain, kegagalan Daud terkait Batsyeba dan sensus Israel menggarisbawahi risiko dari penyalahgunaan kekuasaan dan sifat sombong. Relevansi kepemimpinan Daud bagi pemimpin masa depan berfokus pada pentingnya memiliki integritas, kecerdasan spiritual, refleksi diri, serta tanggung jawab moral dalam mengelola kepemimpinan.

Kata Kunci: *Kepemimpinan, Raja Daud, Pemimpin Masa Depan, Kontekstualisasi, Alkitab.*

PENDAHULUAN

Kepemimpinan adalah kemampuan individu untuk mempengaruhi orang atau kelompok dalam rangka mencapai tujuan tertentu. George R. Terry menyatakan bahwa kepemimpinan adalah sebuah tindakan mempengaruhi orang lain agar mau bekerja sama meraih tujuan yang telah ditentukan. Di sisi lain, John C. Maxwell berargumen bahwa pada dasarnya kepemimpinan adalah kemampuan individu untuk mempengaruhi orang lain.

Dalam era perkembangan yang semakin rumit, permintaan untuk pemimpin yang memiliki integritas semakin tinggi. Banyak lembaga mengalami masalah kepemimpinan disebabkan oleh rendahnya etika, kurangnya rasa tanggung jawab, serta penyalahgunaan otoritas. Oleh sebab itu, sangat penting untuk memiliki model kepemimpinan yang dapat menginspirasi generasi pemimpin yang akan datang.

Salah satu tokoh kepemimpinan yang patut dibahas adalah Raja Daud. Daud diakui sebagai raja paling berpengaruh dalam sejarah Israel yang mampu menyatukan rakyat, memperluas batas wilayah, dan mengantarkan Israel ke puncak kejayaan. Namun, kitab suci juga mencatat beberapa kesalahan yang dilakukan oleh Daud, sehingga memberikan perspektif yang nyata tentang kepemimpinan manusia.

Penelitian ini bernilai penting karena memberikan wawasan bahwa seorang pemimpin yang efektif bukanlah individu yang tanpa cela, tetapi seorang yang dapat mengambil pelajaran dari baik keberhasilan maupun kegagalan yang dialaminya. Oleh karena itu, prinsip-prinsip kepemimpinan yang dimiliki oleh Daud dapat digunakan sebagai acuan untuk membentuk kapasitas pemimpin di masa mendatang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Menurut Lexy J. Moleong, tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk memahami fenomena dengan mendalam melalui pengumpulan informasi yang bersifat deskriptif.

Materi utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah teks Alkitab yang berhubungan dengan kehidupan serta kepemimpinan Raja Daud, terutama dalam kitab 1 Samuel, 2 Samuel, dan Mazmur. Sumber data sekunder dikumpulkan dari berbagai buku tentang kepemimpinan, jurnal akademik, dan literatur teologi yang relevan.

Analisis data dilakukan melalui proses pengurangan data, penyajian informasi, dan penarikan kesimpulan untuk mengidentifikasi nilai-nilai kepemimpinan yang dapat diterapkan bagi para pemimpin di masa mendatang..

HASIL PEMBAHASAN

1. Analisis Teks Alkitab tentang Kepemimpinan Daud

a. Daud sebagai pemimpin yang dipilih berdasarkan hati

Kisah pemilihan Daud dalam 1 Samuel 16 menjadi dasar penting untuk memahami konsep kepemimpinan Alkitabiah. Ketika Nabi Samuel hendak mengurapi salah satu anak Isai sebagai raja, Tuhan tidak memilih berdasarkan penampilan fisik atau status sosial. Dalam 1 Samuel 16:7 Tuhan berfirman bahwa manusia melihat apa yang di depan mata, tetapi Tuhan melihat hati.

Standar kepemimpinan Tuhan berpusat pada karakter, integritas, dan kondisi hati seseorang (Goldingay, 2015). Daud pada saat itu hanyalah seorang gembala muda yang dianggap paling kecil di antara saudara-saudaranya, namun ia dipilih karena memiliki hati yang taat kepada Tuhan.

Dari perspektif kepemimpinan modern, peristiwa ini menunjukkan bahwa kompetensi teknis saja tidak cukup untuk menjadi pemimpin yang efektif. Karakter, integritas, dan moralitas merupakan fondasi utama dalam membangun kepemimpinan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, pengembangan pemimpin masa depan perlu dimulai dari pembentukan karakter sebelum pengembangan keterampilan manajerial.

b. Daud dan Goliat: Kepemimpinan yang berani

Dalam 1 Samuel 17, Daud menghadapi Goliat ketika seluruh tentara Israel merasa takut. Daud tidak mengandalkan kekuatan fisik maupun perlengkapan perang yang lengkap, tetapi mengandalkan keyakinannya kepada Tuhan.

Menurut *Warren W. Wiersbe*, keberanian Daud muncul dari pengalaman pribadinya bersama Tuhan ketika menjaga kawanan domba. Pengalaman menghadapi singa dan beruang membentuk kepercayaan dirinya dalam menghadapi tantangan yang lebih besar.

Dari sudut pandang kepemimpinan, peristiwa ini menunjukkan bahwa seorang pemimpin harus memiliki keberanian mengambil risiko dan menghadapi tantangan yang tidak berani dihadapi orang lain. Pemimpin masa depan sering kali akan berhadapan dengan situasi yang penuh ketidakpastian sehingga dibutuhkan keberanian, keyakinan, dan kemampuan mengambil keputusan yang tepat.

2. Kelebihan Kepemimpinan Raja Daud

a. Memiliki hubungan spiritual yang kuat

Salah satu kekuatan utama Daud adalah kedekatannya dengan Tuhan. Dalam banyak kesempatan, Daud selalu meminta petunjuk Tuhan sebelum mengambil keputusan penting. Misalnya, ketika hendak berperang melawan orang Filistin, Daud terlebih dahulu bertanya kepada Tuhan (2 Samuel 5:19).

Menurut *J. Oswald Sanders*, kepemimpinan rohani yang efektif lahir dari hubungan yang intim dengan Tuhan. Pemimpin yang memiliki kehidupan spiritual yang sehat akan lebih mampu mengambil keputusan yang bijaksana.

Kecerdasan spiritual ini menjadi relevan bagi pemimpin masa depan karena mereka akan menghadapi berbagai dilema moral dan etika. Hubungan spiritual yang baik dapat membantu pemimpin mempertahankan nilai-nilai moral di tengah tekanan kekuasaan.

b. Rendah hati dan mau belajar

Walaupun telah diurapi menjadi raja, Daud tidak berusaha merebut takhta Saul secara paksa. Bahkan ketika ia memiliki kesempatan untuk membunuh Saul, ia menolak melakukannya karena menghormati Saul sebagai orang yang diurapi Tuhan (1 Samuel 24:6). Menurut *Andrew Murray*, kerendahan hati merupakan ciri utama pemimpin yang matang. Pemimpin yang rendah hati tidak memanfaatkan kekuasaan untuk kepentingan pribadi, tetapi menggunakannya untuk melayani orang lain. Dalam konteks masa kini, kerendahan hati dapat diwujudkan melalui sikap terbuka terhadap masukan, tidak merasa paling benar, dan menghargai kontribusi anggota organisasi.

c. Mampu membangun tim

Ketika hidup sebagai pelarian, Daud mengumpulkan orang-orang yang mengalami kesulitan hidup, terlilit utang, dan terpinggirkan oleh masyarakat (1 Samuel 22:2). Namun melalui kepemimpinannya, mereka berkembang menjadi pasukan yang tangguh dan loyal. Keberhasilan seorang pemimpin tidak hanya diukur dari pencapaian pribadinya, tetapi juga dari kemampuannya mengembangkan orang lain menjadi pemimpin (Maxwell, 2007). Hal ini menunjukkan bahwa Daud memiliki kemampuan mentoring dan pemberdayaan yang kuat. Pemimpin masa depan perlu belajar bagaimana mengembangkan potensi anggota tim agar dapat mencapai tujuan organisasi secara bersama-sama.

d. Bersedia menerima teguran

Ketika Nabi Natan menegur Daud atas dosa yang dilakukannya terhadap Batsyeba dan Uria (2 Samuel 12), Daud tidak membela diri atau menghukum Nabi Natan. Sebaliknya, ia mengakui kesalahannya dan bertobat. Kesediaan menerima koreksi merupakan indikator penting kedewasaan kepemimpinan (Blackaby, 2001).

Dalam organisasi modern, kemampuan menerima kritik menjadi faktor penting karena tidak ada pemimpin yang selalu benar. Pemimpin yang mampu menerima evaluasi akan lebih mudah melakukan perbaikan dan meningkatkan kualitas kepemimpinannya.

3. Kegagalan Kepemimpinan Raja Daud

a. Kasus Batsyeba

Salah satu kegagalan terbesar Daud tercatat dalam 2 Samuel 11. Ketika pasukannya sedang berperang, Daud tetap tinggal di istana. Dari atap istana ia melihat Batsyeba yang sedang mandi, kemudian memanggilnya dan melakukan perzinahan dengannya.

Ketika mengetahui bahwa Batsyeba mengandung, Daud berusaha menutupi kesalahannya dengan memanggil Uria, suami Batsyeba, dari medan perang. Karena

rencananya gagal, Daud akhirnya mengatur agar Uria ditempatkan di garis depan peperangan sehingga terbunuh.

Menurut Eugene H. Merrill, tindakan Daud menunjukkan bagaimana kekuasaan yang besar dapat mendorong seseorang menyalahgunakan wewenanganya apabila tidak disertai pengendalian diri.

Dari kasus ini terdapat beberapa pelajaran penting:

- Kekuasaan tanpa integritas dapat membawa pemimpin pada penyimpangan moral.
- Kesalahan kecil yang tidak segera diselesaikan dapat berkembang menjadi dosa yang lebih besar.
- Keputusan tidak etis seorang pemimpin dapat berdampak luas terhadap organisasi dan masyarakat.

Akibat perbuatannya, Daud mengalami berbagai konsekuensi, seperti kematian anak hasil hubungan dengan Batsyeba, konflik keluarga, pemerkosaan Tamar oleh Amnon, serta pemberontakan Absalom.

b. Sensus Israel

Kegagalan lain Daud terjadi ketika ia memerintahkan sensus terhadap Israel (2 Samuel 24). Sekilas tindakan ini tampak biasa, namun dalam konteks Alkitab tindakan tersebut mencerminkan ketergantungan Daud pada kekuatan militernya daripada kepada Tuhan.

Bahkan Yoab sebagai panglima tentara sempat menentang keputusan tersebut karena menyadari bahwa tindakan itu tidak sesuai dengan kehendak Tuhan.

Peristiwa ini menunjukkan beberapa kelemahan kepemimpinan:

- Munculnya kesombongan setelah mencapai keberhasilan.
- Ketergantungan pada kekuatan manusia.
- Mengabaikan nasihat dari bawahan.
- Menurunnya kepekaan spiritual terhadap kehendak Tuhan.

Akibatnya, Tuhan mengirimkan wabah yang menewaskan puluhan ribu orang Israel. Peristiwa ini menunjukkan bahwa kesalahan seorang pemimpin dapat membawa dampak bagi seluruh komunitas yang dipimpinnya.

4. Kepemimpinan Daud bagi Pemimpin Masa Depan

a. Pengembangan karakter sebagai prioritas

Kisah Daud menunjukkan bahwa karakter merupakan fondasi kepemimpinan. Keterampilan dan kecerdasan dapat dipelajari, tetapi tanpa karakter yang kuat seorang pemimpin rentan menyalahgunakan kekuasaan.

Oleh karena itu, program pengembangan pemimpin masa depan harus menekankan pendidikan karakter, integritas, tanggung jawab, dan etika kepemimpinan.

b. Pentingnya kepemimpinan transformasional

Pemimpin transformasional mampu menginspirasi pengikut untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi (Burns, 1978). Daud menunjukkan karakteristik ini melalui

kemampuannya mempersatukan suku-suku Israel, membangun identitas nasional, dan menciptakan visi bersama bagi bangsanya. Pemimpin masa depan perlu memiliki kemampuan membangun visi dan menggerakkan orang lain untuk mencapainya.

c. Pentingnya kepemimpinan pelayanan

Pemimpin sejati adalah pelayan terlebih dahulu (Greenleaf, 1977). Sebelum menjadi raja, Daud melayani sebagai gembala, pelayan Saul, dan pemimpin pasukan. Pengalaman melayani tersebut membentuk empati dan kepeduliannya terhadap rakyat.

Pemimpin masa depan perlu memahami bahwa jabatan bukanlah sarana untuk dilayani, melainkan kesempatan untuk melayani masyarakat.

Pemimpin masa depan perlu memiliki sikap terbuka terhadap evaluasi dan kritik sebagaimana Daud menerima teguran Nabi Natan.

d. Pentingnya refleksi diri dan pertobatan

Salah satu keunggulan Daud dibandingkan banyak pemimpin lainnya adalah kesediaannya mengakui kesalahan. Mazmur 51 menjadi bukti nyata pertobatan Daud setelah ditegur Nabi Natan. Pemimpin masa depan harus memiliki kemampuan refleksi diri agar dapat mengevaluasi kelemahan dan memperbaiki kesalahan sebelum menimbulkan dampak yang lebih besar. Pemimpin yang efektif adalah pemimpin yang mampu belajar dari kesalahan dan mengubahnya menjadi peluang perbaikan (Drucker, 2006). Daud menunjukkan bahwa kegagalan tidak harus mengakhiri kepemimpinan seseorang apabila disertai pertobatan dan perubahan.

e. Menjaga diri dari bahaya kekuasaan

Kasus Batsyeba dan sensus Israel menunjukkan bahwa ancaman terbesar bagi pemimpin sering kali berasal dari dirinya sendiri, yaitu kesombongan, penyalahgunaan kekuasaan, dan hilangnya pengendalian diri. Oleh karena itu, pemimpin masa depan perlu membangun sistem akuntabilitas, membuka diri terhadap kritik, dan menjaga integritas agar tidak terjebak dalam penyalahgunaan wewenang.

KESIMPULAN

Raja Daud merupakan salah satu model kepemimpinan yang relevan untuk dikaji dalam pengembangan kemampuan pemimpin masa depan. Kepemimpinannya menunjukkan berbagai kelebihan seperti hubungan spiritual yang kuat, keberanian, kerendahan hati, kemampuan membangun tim, dan kesediaan menerima teguran. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan teori kepemimpinan transformasional dan kepemimpinan pelayanan.

Di sisi lain, kegagalan Daud dalam kasus Batsyeba dan sensus Israel memperlihatkan bahwa pemimpin dapat jatuh ketika menyalahgunakan kekuasaan, kehilangan integritas, dan mengandalkan kemampuan diri sendiri. Oleh karena itu, kontekstualisasi kepemimpinan Daud bagi pemimpin masa depan tidak hanya

terletak pada keberhasilannya, tetapi juga pada pelajaran yang diperoleh dari kegagalannya.

Pemimpin masa depan perlu mengembangkan integritas, kecerdasan spiritual, kemampuan refleksi diri, keterbukaan terhadap kritik, serta komitmen untuk terus belajar dan memperbaiki diri. Dengan demikian, kepemimpinan yang efektif tidak hanya menghasilkan pencapaian organisasi, tetapi juga membawa dampak positif bagi masyarakat yang dipimpin.

DAFTAR PUSTAKA

- Butar-butar, G. M., Berutu, P. Y. C. B., & Hutabarat, J. (2024). Belajar dari kepemimpinan Saul: Membangun fondasi kepemimpinan Kristen yang kokoh. *Jurnal Silih Asuh: Teologi dan Misi*, 1(2). <https://doi.org/10.54765/silihasuh.v1i2.33>
- Blackaby, H. (2001). *Spiritual leadership*. B&H Publishing.
- Brueggemann, W. (2002). *First and Second Samuel*. Westminster John Knox Press.
- Burns, J. M. (1978). *Leadership*. Harper & Row.
- Drucker, P. F. (2006). *The effective executive*. Harper Business.
- Goldingay, J. (2015). *Old Testament theology*. IVP Academic.
- Greenleaf, R. K. (1977). *Servant leadership*. Paulist Press.
- Lembaga Alkitab Indonesia. (2019). *Alkitab*. Lembaga Alkitab Indonesia.
- Maxwell, J. C. (2007). *The 21 irrefutable laws of leadership*. Thomas Nelson.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Northouse, P. G. (2022). *Leadership: Theory and practice* (9th ed.). Sage Publications.
- Sanders, J. O. (2017). *Spiritual leadership*. Moody Publishers.
- Swindoll, C. R. (1997). *David: A man of passion and destiny*. Word Publishing.